

PENGARUH INFLASI, KURS, DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

THE EFFECT OF INFLATION, EXCHANGE RATE, AND WORLD OIL PRICES ON INDONESIA COMPOSITE INDEX AT INDONESIA STOCK EXCHANGE

Oleh : **Indah Puspa Dewi**

Jurusan Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta

Email : indah.puspa2015@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Objek dari penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Subjek penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia. Desain penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Data yang digunakan adalah data *time series*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dengan *level of significant* sebesar 0,05. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia. Berdasarkan hasil analisis data, Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -57,7 dengan nilai signifikansi sebesar 0,505. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Kurs sebesar -0,263 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dibuktikan dengan nilai koefisien regresi Harga Minyak Dunia sebesar -5,75 pada signifikansi sebesar 0,355. Hasil koefisien determinasi sebesar 18,93%. Hal ini menunjukkan bahwa 18,93% variasi variabel dependen IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia sedangkan sisanya sebesar 81,07% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: IHSG, Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore the effect of Inflation, Exchange Rate, and World Oil Prices on Indonesia Composite Index (IDX) at Indonesia Stock Exchange period January 2016-December 2018. The Object of this study is Indonesia Composite Exchange. The Subject of this study is the Indonesia Stock Exchange. The design of the study is an associative causality for time series research. Analysis data is using multiple regressions with a level of significant 0,005. The dependent variable used in this study is Indonesia Composite Index (IDX), while the independent variables used in this study are Inflation, Exchange Rate, and World Oil Prices. Based on the result of this study, Inflation doesn't have a significant effect on IDX showed by coefficient regression of Inflation is -57, 7 with significant value 0,505. Exchange Rate has a negative significant effect on IDX showed by coefficient regression of Exchange Rate is -0,263 with significant value 0,014. Oil Price doesn't have a significant effect on IDX showed by coefficient regression of oil price is -0, 575 with significant value 0,355. The coefficient determination of this study is 18,93%. This shows that 18,93% of the variation of the dependent variable of IDX could be explained by independent variables of Inflation, Exchange Rate, and World Oil Prices while the 81,07% explained by other variables that are not in this study.

Keywords: IDX, Inflation, Exchange Rate, and World Oil Prices

PENDAHULUAN

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia sangatlah fluktuatif. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan Indeks Harga Saham yang cenderung naik menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pergerakan indeks harga saham cenderung mengalami penurunan, dapat diasumsikan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut sedang mengalami penurunan. Banyak faktor yang memengaruhi pergerakan indeks harga saham suatu negara. Namun, namun secara umum faktor tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi merupakan variabel makro ekonomi. Faktor eksternal yang memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan antara lain inflasi, kurs, dan harga minyak dunia.

Penanaman investasi di pasar modal memang memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Akan tetapi hal tersebut juga sebanding dengan risiko tinggi yang dihadapi oleh investor. Informasi tentang perubahan harga saham menjadi hal penting bagi investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya di bursa efek. Tidak hanya informasi tentang perubahan harga saham yang menjadi acuan utama oleh investor. Namun juga terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya di bursa efek.

Kurs IDR/USD adalah salah satu variabel ekonomi yang memengaruhi harga

saham. Menurut Musdholifah & Tony (2007), Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap USD merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang Rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional. Jika demikian investor akan berpikir dua kali untuk menanamkan modal mereka karena hal tersebut berkaitan dengan keuntungan atau imbal hasil yang akan mereka dapatkan. Sebaliknya, menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika menandakan bahwa kondisi perekonomian sedang dalam kondisi yang baik. Selain faktor-faktor di atas, fluktuasi Harga Minyak Dunia juga mempengaruhi pasar modal suatu negara.

Penelitian terhadap IHSG dan variabel-variabel yang memengaruhi penelitian telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang berjudul, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” menunjukkan bahwa hanya Kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Sartika (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2011) yang berjudul “Analisis pengaruh Nilai Tukar (Kurs US\$), Tingkat

Suku Bunga SBI, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1999-2010” menunjukkan bahwa Nilai Tukar (Kurs US\$), Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan Inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Rahadian (2013) menyatakan bahwa suku bunga SBI, Inflasi, dan PDB secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG pada periode penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh Handiani (2014) tentang pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar USD/IDR terhadap IHSG pada periode 2008-2013 menunjukkan bahwa Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh positif terhadap IHSG. Penelitian lain juga dilakukan oleh Witjaksono (2010) dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks *Nikkei* 225, dan Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG periode 2000 – 2009 menemukan bahwa secara parsial, Tingkat Suku Bunga dan Kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG sedangkan Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks *Nikkei* 225, dan Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG.

Tidak konsistennya berbagai hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi motivasi utama penulis, dan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang variabel-variabel ekonomi yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

KAJIAN TEORI

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Widodoatmojo (2005), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG dapat digunakan untuk menilai suatu situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. Hari dasar perhitungan indeks adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu adalah sebanyak 13 emiten. Sekarang ini jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sudah mencapai 625 emiten. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun.

Inflasi

Menurut Murni (2013), inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat

dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Menurut Karim (2008), inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh terhadap jumlah uang yang harus dibayarkan atas barang-barang dan jasa. Menurut Thuesen dan Fabrycky (2013), inflasi merupakan keadaan yang menggambarkan suatu perubahan atas tingkat harga di dalam sebuah perekonomian. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2005), inflasi adalah suatu keadaan dari kenaikan harga pada umumnya.

Kurs

Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Menurut Triyono (2008), kurs (*Exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Krugman dan Maurice (1999), kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lainnya. Sedangkan menurut Salvator (1997), kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Definisi kurs atau nilai tukar juga dikenal sebagai rasio pertukaran antara dua mata uang yang berbeda negara. Kenaikan harga valuta asing disebut sebagai depresiasi atas mata uang dalam negeri. Jika valuta asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri menjadi merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Karena harga valuta asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing.

Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau *crude oil* merupakan salah satu sumber daya yang sangat vital saat ini, disebabkan hasil olahan minyak mentah merupakan sumber energi. Minyak mentah dapat diolah menjadi sumber energi, seperti Liquefied Petroleum Gas (LPG), bensin, solar, minyak pelumas, minyak bakar dan lain-lain. Harga Minyak Dunia diukur menggunakan harga spot pasar minyak dunia. Standar Harga Minyak Dunia umumnya mengacu pada *West Texas Intermediate* (WTI). WTI merupakan minyak bumi berkualitas tinggi yang diproduksi di Texas.

Minyak mentah sama halnya dengan mata uang dan emas yang merupakan salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia, dikarenakan volatilitas mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara. Harga Minyak Dunia yang berfluktuatif dapat memengaruhi pasar modal suatu negara.

METODE PENELITIAN

Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2012) objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Subjek penelitian adalah tempat di mana data untuk variabel penelitian di peroleh (Arikunto, 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau

orang yang berbeda (Sekaran, 2009). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja keseluruhan saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data IHSG diperoleh dari www.id.investing.com. Data IHSG pada penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode Januari 2016 – Desember 2018.

2. Inflasi

Inflasi adalah proses naiknya harga-harga barang secara keseluruhan dan terus menerus. Data inflasi diperoleh dari www.id.investing.com dalam satuan persen (%). Data inflasi pada penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode Januari 2016 – Desember 2018.

3. Kurs

Kurs atau nilai tukar Rupiah merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Data kurs diperoleh dari www.id.investing.com dalam satuan rupiah. Data kurs pada penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode Januari 2016 – Desember 2018.

4. Harga Minyak Dunia

Harga Minyak Dunia yang sering digunakan sebagai acuan dalam perdagangan minyak adalah *West Texas Intermediate* (WTI). Data minyak dunia diperoleh dari www.id.investing.com dalam satuan USD/Barrel. Data kurs pada penelitian ini menggunakan data *time series* bulanan periode Januari 2016 – Desember 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan

data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

1. Melakukan uji asumsi klasik yang dilakukan dengan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual, peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan penggunaan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan grafik *autocorrelation function*.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, sedangkan sebaliknya disebut heteroskedastisitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Gozali (2011), model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi di antara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi terganggu.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan menggunakan uji t pada derajat keyakinan sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis statistik yang dipakai adalah model regresi linier berganda. Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel dependen, dimana variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Pada analisis ini terdapat tiga jenis uji statistik yang dilakukan yaitu uji t statistik secara parsial, uji F, dan uji koefisien determinasi.

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari perubahan Inflasi, perubahan Kurs, dan perubahan Harga Minyak Dunia secara parsial terhadap perubahan IHSG.

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara model dengan data yang digunakan dalam penelitian. Nilai F *test* yang signifikan yaitu dengan indikator $\text{sig} \leq 0,05$ (5%) menyimpulkan bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan pada persamaan regresi yaitu memberikan presentasi variasi total dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel data penelitian yang berupa nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Besarnya IHSG dari 36 data memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 5.650,9, nilai maksimum sebesar 6.605,6, nilai minimum sebesar 4.615,2 dan standar deviasi sebesar 512,1. Besarnya Inflasi dari 36 data memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 3,5125%, nilai maksimum sebesar 4,45%, nilai minimum sebesar 2,79%, dan standar deviasi sebesar 0,4444.

Besarnya Kurs dari 36 data memiliki rata-rata (*mean*) sebesar Rp.13.659, nilai maksimum sebesar Rp.15.203, nilai minimum sebesar Rp.13.048, dan standar deviasi sebesar 537. Besarnya Harga Minyak Dunia dari 36 data memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 53,63 USD, nilai maksimum sebesar 74,15 USD, nilai minimum sebesar 33,62 USD dan standar deviasi sebesar 10,57.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dilakukan melalui beberapa tahap dan beberapa macam uji. Pengujian tersebut meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* terlihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,113 dan nilai *p-value* sebesar 0,150 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan hipotesis nol (H_0) ditolak atau data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa variabel IHSG, Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia tidak memiliki masalah autokorelasi positif.

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
-------	------	------------

DIFINF	0,318	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
DIFKURS	0,705	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
DIFMIN	0,141	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 1 hasil Uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai *absolute residual* (ABS). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan uji multikolinieritas, semua variabel independen mempunyai nilai VIF ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std.Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	47,9	25,3	-	1,9	0,7
INFL	-	87,3	-0,1	-0,6	0,6
	52,6				
KURS	-0,3	0,1	-0,4	-2,6	0,01
HMD	-4,9	6,4	-0,1	-0,8	0,5

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$IHS\ G = 47,93 - 52,64INFLASI - 0,270KURS - 4,94MINYAK$$

Uji Statistik t Secara Parsial

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia secara parsial terhadap IHS G. Pengambilan keputusannya adalah apabila tingkat signifikansi kurang dari 5% maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen sebaliknya apabila tingkat

signifikansi lebih besar dari 5% maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil uji Regresi Linier Berganda pada tabel 3, dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel Kurs yang memiliki pengaruh signifikan terhadap IHS G.

Uji F

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	F	Sig.	Kesimpulan
Regression	3,507	0,027	Signifikan

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4 Hasil Uji Statistik F, dapat dilihat pengaruh variabel Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai F hitung yaitu sebesar 3,507 dan signifikansi sebesar 0,027^a. Berdasarkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
Regression	0,260	0,186

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan Tabel 5 besarnya *adjusted R²* adalah 18,6%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi IHS G dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Kurs, dan Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 81,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh Inflasi terhadap IHS G

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung Inflasi sebesar -0,447 dan nilai signifikansi sebesar 0,551. Nilai

signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis pertama yang diajukan ditolak. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari penelitian Arifin (2014) yang berjudul, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Perubahan Kurs dan Standard & Poors’s 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG sedangkan Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sartika (2017) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak dunia, dan harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Kurs terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung Kurs sebesar -0,138 dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kewal (2012) dalam penelitiannya yang berjudul, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya Kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

3. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap IHSG

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung Harga Minyak Dunia sebesar -0,101 dan nilai signifikansi sebesar 0,451. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Harga minyak Dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan ditolak. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Witjaksono (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG periode 2000 – 2009”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Tingkat Suku Bunga dan Kurs memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks *Nikkei* 225, dan Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh yang positif terhadap IHSG. Sementara itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian Sartika (2017) yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak dunia, dan harga emas dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG dan *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa efek Indonesia untuk periode Januari 2016-Desember 2018, dapat disimpulkan bahwa :

1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG, hal ini

dibuktikan dengan diperolehnya nilai t hitung Inflasi sebesar -0,447 dan nilai signifikansi sebesar 0,551. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

2. Kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t hitung Kurs sebesar -0,138 dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis kedua yang diajukan diterima. Hipotesis kedua yang diajukan diterima sehingga kurs dapat digunakan untuk memprediksi IHSG.
3. Harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG, hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai t hitung Harga Minyak Dunia sebesar -0,101 dan nilai signifikansi sebesar 0,451. Nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan (0,05) menunjukkan bahwa variabel Harga minyak Dunia tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, sehingga hipotesis ketiga yang diajukan ditolak.
4. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini memperoleh nilai *adjusted* R^2 adalah 18,6%. Hal ini menunjukkan bahwa 18,6 % variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variabel independen Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia. Sedangkan sisanya sebesar 81,4% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan salah satu diantaranya ialah pemilihan variabel yang diduga mempengaruhi IHSG hanya terdiri dari tiga variabel saja, yaitu Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia

sehingga memungkinkan terbaikannya faktor-faktor lain yang juga memiliki pengaruh terhadap IHSG misalnya indeks saham luar negeri, atau harga emas dunia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Para investor sebaiknya memperhatikan fluktuasi Kurs sebagai bahan pertimbangan untuk memprediksi IHSG sebagai dasar pengambilan keputusan investasi di pasar modal.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel makro ekonomi yang lebih banyak agar mampu memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, T. M. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Perubahan Kurs dan Standard & Poors's 500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 3, 107-121.
- Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta : Bank Indonesia
- Dominick, Salvatore. (2005). *Ekonomi Internasional (5th)*. (Terjemahan Haris Munandar). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1997)
- Farid, Harianto dan Siswanto, Sudomo. (2001). *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia (Rev.ed)*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Fabrycky, W.J. dan Thuesen, G. J. (1980). *Economic Decision Analysis (2nd)*. New Jersey : Prentice Hall

- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Danardono, G.A. (2015). Analisis Determinan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode Tahun 2010-2014. *Tesis magister*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Handiani, S. (2014). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar*, 1, 63-74.
- Hooker, M.A. (2004). Macroeconomic Factors and Emerging Market Equity Return: A Bayesian Model Selection Approach. *Emerging Markets Review*, 5, 379-387.
- Karim, Adiwirman. (2008). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan (3rd ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kewal, S.S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8, 53-63.
- Krugman, P.R. & Obstfeld, M. (2002). *Ekonomi Internasional : Teori dan kebijakan (2nd)*. (Terjemahan Haris Munandar dan Faisal Basri). Jakarta : Raja Grafindo Persada. (Edisi asli diterbitkan tahun 1999)
- Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter Buku Dua*. Yogyakarta: BPFE.
- Novianto, A. (2011). Analisis pengaruh Nilai Tukar (kurs US\$), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1999-2010. *Tesis master*, tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.
- Nurdin, Ali, dkk. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Faza Media.
- Putong, Iskandar. (2002). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (2nd ed.)*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap IHSG dan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economia*, 2, 285-294.
- Samuelson, Nordhaus. (2005). *Economics (18th)*. New York : Mc Graw Hill.
- Triyono, Jogyanto. (2000). Hubungan Kandungan Informasi Arus Kas, Komponen Arus Kas dan Laba Akuntansi dengan Harga dan Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3, 54-68.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9, 156-167